Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam
Vol. 10, No. 2, November 2026 | hal: 171-188
(p) ISSN: 2580-3638; (e) ISSN: 2580-3646
DOI: http://dx.doi.org/ 10.29240/jbk.v10i2.17700
http://journal.iaincurup.ac.id/index.php/JBK

=ISLAMIC COUNSELING=
Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam

Pembelajaran Menulis Cerita Keislaman Untuk Meningkatkan Self Awarness Remaja Di Sekolah Islam Berbasis Asrama Kota Tarakan

Muhammad Thobroni[1]*, Urotul Aliyah[2], Lia Nur Adinda [3]
Universitas Borneo Tarakan, Indonesia[1,2,3]

*Corresponding Author: thobroni@borneo.ac.id

Received: 29-10-2026 Revised: 0 2-11-2026 Accepted: 18-11-2026

Cite this article: Thobroni., M., Aliyah., U., & Adinda., L., N. (2026). Pembelajaran Menulis Cerita Keislaman untuk Meningkatkan *Self Awarness* Remaja di Sekolah Islam Berbasis Asrama Kota Tarakan. Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam, 10(2), 171–188
https://dx. doi.org/10.29240/jbk. V10i2.17700

Abstract

This study aims to analyze the effectiveness of instruction in writing Islamic-themed stories for enhancing self-awareness among adolescents in a boarding-based Islamic school in Tarakan City. The approach of the study is quantitative using a quasi-experimental method with a pretest-posttest control group design. The sample consisted of 26 students selected through purposive sampling, comprising 13 students in the experimental group and 13 in the control group. The results indicate that the experimental group experienced an increase in their mean self-awareness score, rising from 79.54 in the pre-test to 120.15 in the post-test. A paired-sample t-test revealed a significant improvement ($t = 10.436$; $df = 12$; $p < 0.001$). Meanwhile, the control group showed a relatively smaller increase, from 65.92 to 68.85 (paired-sample t-test: $t = 2.914$; $df = 12$; $p = 0.013$). Furthermore, an independent-sample t-test comparing the post-test scores demonstrated that the mean score of the experimental group was significantly higher than that of the control group ($M = 120.15$; $SD = 9.60$ vs. $M = 68.85$; $SD = 6.01$; $t = 16.333$; $df = 20.158$; $p < 0.001$). These findings suggest that instruction in writing Islamic-themed stories is effective in enhancing self-awareness among adolescents.

Keywords: boarding-based Islamic school, Islamic-themed stories, self-awareness

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis efektivitas pembelajaran menulis cerita keislaman dalam meningkatkan self-awareness remaja di sekolah Islam berbasis asrama Kota Tarakan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode kuasi eksperimen dan desain pretest-posttest control group. Sampel penelitian terdiri atas 26 peserta didik yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, dengan 13 peserta didik pada kelompok eksperimen dan 13 peserta didik pada kelompok kontrol. Hasil penelitian menunjukkan kelompok eksperimen mengalami peningkatan rata-rata skor self-awareness dari 79,54 pada pre-test menjadi 120,15 pada post-test. Hasil paired sample t-test menunjukkan peningkatan yang signifikan ($t = 10,436$; $df = 12$; $p < 0,001$). Sementara itu, kelompok kontrol mengalami peningkatan yang relatif kecil, yaitu dari 65,92 menjadi 68,85 dengan hasil uji paired sample t-test sebesar $t = 2,914$; $df = 12$; $p = 0,013$. Lebih lanjut, hasil independent sample t-test terhadap skor post-test menunjukkan bahwa rata-rata kelompok eksperimen secara signifikan lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol ($M = 120,15$; $SD = 9,60$; $M = 68,85$; $SD = 6,01$; $t = 16,333$; $df = 20,158$; $p < 0,001$). Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran menulis cerita keislaman efektif dalam meningkatkan self-awareness remaja.

Kata Kunci: Cerita keislaman, Sekolah Islam berasrama, Self-awareness

Pendahuluan

Remaja merupakan fase perkembangan penting dalam pembentukan identitas diri, kematangan emosional, dan orientasi nilai. Perubahan biologis, psikologis, dan sosial yang berlangsung pada tahap ini dapat menimbulkan kebingungan dalam memahami diri, ketidakstabilan emosi, serta kesulitan menilai dampak perilaku terhadap diri sendiri dan orang lain(Atiqah et al., 2024). Persoalan tersebut dapat semakin kompleks ketika remaja belum mampu mengenali perasaan dan pemicu emosinya, memahami kekuatan serta keterbatasan diri, atau merefleksikan alasan di balik pilihan dan tindakannya. Rendahnya self-awareness atau kesadaran diri dapat membuat remaja lebih mudah bereaksi secara impulsif, mengalami kesulitan mengelola emosi, dan kurang mempertimbangkan konsekuensi keputusan maupun perilakunya. Karena itu, self-awareness sebagai kemampuan mengenali, memahami, dan merefleksikan pikiran, perasaan, serta perilaku diri merupakan kompetensi penting untuk bantu remaja menghadapi perubahan, mengembangkan kecerdasan emosional, mengambil keputusan secara lebih bertanggung jawab, dan membentuk karakter positif (Aliyah et al., 2023).

Kesadaran diri berperan penting dalam membantu remaja mengenali dan mengelola emosi, mengevaluasi perilaku, serta mempertimbangkan nilai dan

konsekuensi sebelum mengambil keputusan. Kemampuan tersebut juga mendukung pembentukan identitas diri dan hubungan sosial yang lebih sehat. Namun, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa tingkat self-awareness remaja masih berada pada kategori sedang, bahkan rendah (Meilani et al., 2025);(Mustofa, 2025). Kondisi ini tercermin dalam kesulitan mengenali emosi, terbatasnya kemampuan melakukan refleksi diri, serta lemahnya kesadaran terhadap nilai moral dan sosial (Meilani et al., 2025). Apabila tidak dikembangkan, keterbatasan tersebut berpotensi berkaitan dengan lemahnya kontrol diri, konflik sosial, dan kesulitan membangun identitas diri yang sehat. Temuan ini menunjukkan perlunya upaya pendidikan yang sistematis untuk mengembangkan self-awareness remaja (Heriyah, 2023)

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah melalui kegiatan literasi, khususnya menulis. Menulis merupakan aktivitas kognitif sekaligus reflektif yang memungkinkan individu untuk mengekspresikan pengalaman, emosi, serta pemikirannya secara terstruktur. Melalui proses menulis, remaja dapat melakukan dialog internal, memahami pengalaman hidup, serta membangun makna terhadap peristiwa yang dialami (Thobroni & Aliyah, 2026). Penelitian sebelumnya menunjukkan, *reflective writing* memiliki kontribusi positif meningkatkan kesadaran emosi, pemahaman diri, serta kemampuan refleksi individu.

Kegiatan refleksi diri memiliki landasan kuat melalui konsep *muhasabah*, yaitu proses introspeksi untuk mengevaluasi diri secara berkelanjutan. Nilai-nilai keislaman yang terkandung dalam muhasabah mendorong individu untuk lebih sadar terhadap perilaku, niat, serta hubungan dengan Tuhan dan sesama manusia (Alsi et al., 2026). Karena itu, integrasi kegiatan menulis dengan nilai-nilai keislaman menjadi strategi potensial dalam meningkatkan self-awareness remaja.

Salah satu bentuk implementasi yang relevan adalah pembelajaran menulis cerita keislaman. Cerita keislaman berfungsi menjadi sarana pengembangan keterampilan menulis dan sekaligus media internalisasi nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial (Jayanti & Illah Abdul, 2025). Melalui penulisan cerita berbasis pengalaman religius maupun refleksi kehidupan sehari-hari, siswa didorong untuk memahami dirinya secara lebih mendalam sekaligus mengaitkannya dengan nilai-nilai keislaman.

Lingkungan sekolah Islam berbasis asrama memiliki karakteristik unik dan mendukung penerapan pendekatan tersebut. Sistem pendidikan asrama memungkinkan terjadinya proses pembelajaran yang berkelanjutan di ruang kelas dan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Interaksi sosial yang intensif, pembiasaan nilai religius, serta pengawasan yang terstruktur menjadi faktor pendukung dalam pembentukan karakter dan kesadaran diri siswa. Pembelajaran menulis cerita keislaman dapat diintegrasikan sebagai bagian dari strategi pendidikan karakter yang lebih komprehensif.

Penelitian yang mengkaji secara empiris efektivitas menulis cerita keislaman dalam meningkatkan self-awareness remaja, khususnya di lingkungan sekolah berbasis asrama di Kalimantan, masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada pendekatan bimbingan konseling atau pembelajaran umum tanpa integrasi nilai keislaman secara spesifik. Sebab itu, penelitian ini memiliki nilai kebaruan dengan mengintegrasikan literasi menulis, refleksi diri, dan nilai-nilai keislaman dalam satu model pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini meliputi antara lain: (1) mengetahui tingkat self-awareness remaja sebelum penerapan pembelajaran menulis cerita keislaman, (2) mengetahui tingkat self-awareness setelah penerapan pembelajaran, serta (3) menganalisis efektivitas pembelajaran menulis cerita keislaman dalam meningkatkan self-awareness remaja di sekolah Islam berbasis asrama di Kalimantan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian pendidikan karakter berbasis literasi, serta kontribusi praktis bagi guru dalam merancang pembelajaran yang inovatif dan bermakna.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *quasi-experimental* untuk menguji efektivitas pembelajaran menulis cerita keislaman dalam meningkatkan *self-awareness* remaja pada konteks pendidikan Islam berbasis asrama. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian berorientasi pada pengukuran perubahan tingkat *self-awareness* peserta didik berdasarkan data numerik yang diperoleh sebelum dan sesudah pelaksanaan intervensi pembelajaran. Metode kuasi eksperimen digunakan karena penelitian melibatkan dua kelompok peserta didik yang telah ditentukan berdasarkan kondisi dan karakteristik pembelajaran di lingkungan sekolah, sehingga peneliti tidak melakukan randomisasi individual secara penuh. Desain penelitian yang digunakan adalah *pretest-posttest control group design*, yaitu desain yang melibatkan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan pemberian pengukuran awal (*pretest*) dan pengukuran akhir (*posttest*) untuk mengidentifikasi perubahan variabel dependen setelah perlakuan diberikan (Anantasia, 2025).

Dalam penelitian ini, variabel independen adalah pembelajaran menulis cerita keislaman, sedangkan variabel dependennya adalah *self-awareness* peserta didik. Pembelajaran menulis cerita keislaman dioperasionalkan sebagai suatu intervensi pedagogis yang mengintegrasikan aktivitas menulis naratif, eksplorasi pengalaman pribadi, refleksi diri, dan internalisasi nilai-nilai keislaman. Intervensi tersebut diarahkan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam mengenali pengalaman emosional, memahami karakteristik dan potensi diri, mengevaluasi perilaku, serta menghubungkan pengalaman kehidupan sehari-

hari dengan prinsip-prinsip moral dan spiritual Islam. Sementara itu, *self-awareness* dipahami sebagai kemampuan individu untuk mengenali dan memahami kondisi internal dirinya, termasuk emosi, karakteristik personal, nilai-nilai yang diyakini, serta keberadaan dirinya dalam hubungan sosial (Fluerentin, 2014). Dengan demikian, pengukuran *self-awareness* dalam penelitian ini mencakup lima dimensi utama, yaitu kesadaran emosi, pemahaman diri, refleksi diri, kesadaran terhadap nilai-nilai keislaman, dan kesadaran sosial.

Penelitian dilaksanakan pada sekolah Islam berbasis asrama di Kota Tarakan, Kalimantan Utara, Indonesia. Populasi sasaran penelitian adalah peserta didik tingkat sekolah menengah pertama yang mengikuti pendidikan dalam lingkungan sekolah Islam berbasis asrama. Sampel penelitian berjumlah 26 peserta didik yang ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan karakteristik tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Dinilhaq et al., 2025). Kriteria pemilihan peserta meliputi status sebagai peserta didik pada sekolah Islam berbasis asrama, keterlibatan dalam kegiatan pembelajaran yang menjadi konteks penelitian, serta kesediaan mengikuti seluruh rangkaian kegiatan penelitian sejak pengukuran awal hingga pengukuran akhir. Berdasarkan pembagian kelompok penelitian, 26 peserta didik tersebut terdiri atas 13 peserta dalam kelompok eksperimen dan 13 peserta dalam kelompok kontrol. Kelompok eksperimen memperoleh perlakuan berupa pembelajaran menulis cerita keislaman dengan pendekatan reflektif, sedangkan kelompok kontrol mengikuti pembelajaran menulis secara konvensional sesuai dengan praktik pembelajaran yang berlangsung di sekolah. Pembagian tersebut memungkinkan peneliti membandingkan perubahan *self-awareness* antara peserta didik yang mengikuti pembelajaran menulis cerita keislaman dan peserta didik yang mengikuti pembelajaran menulis tanpa intervensi khusus berbasis refleksi diri.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan angket *self-awareness* sebagai instrumen utama penelitian. Instrumen dikembangkan berdasarkan kajian konseptual mengenai kesadaran diri dan karakteristik perkembangan psikologis remaja dalam lingkungan pendidikan Islam berbasis asrama. Pengembangan instrumen mempertimbangkan lima aspek utama, yaitu (1) kesadaran emosi, yang berkaitan dengan kemampuan mengenali, memahami, dan mengidentifikasi perubahan kondisi emosional; (2) pemahaman diri, yang mencakup pengenalan terhadap karakteristik, potensi, kelemahan, dan identitas personal; (3) refleksi diri, yang berhubungan dengan kemampuan mengevaluasi pengalaman, tindakan, serta konsekuensi perilaku; (4) kesadaran nilai-nilai keislaman, yang berkaitan dengan pemahaman dan kesadaran individu terhadap prinsip-prinsip moral, spiritual, dan religius sebagai pedoman perilaku (Susanto & Yuliantika, 2025); serta (5) kesadaran sosial, yang mencakup kemampuan memahami keberadaan orang lain, mengenali dampak perilaku terhadap lingkungan sosial, dan mengembangkan kepedulian dalam interaksi interpersonal (Herwana &

Primanita, 2025). Kelima aspek tersebut kemudian dijabarkan menjadi indikator operasional yang dikembangkan ke dalam 40 butir pernyataan dengan menggunakan skala Likert lima tingkat. Skala ini digunakan untuk mengidentifikasi tingkat persetujuan peserta didik terhadap setiap pernyataan yang merepresentasikan dimensi *self-awareness*.

Sebelum digunakan dalam pengumpulan data penelitian, instrumen melalui proses pengujian validitas dan reliabilitas untuk memastikan kelayakan butir pernyataan sebagai alat ukur. Hasil pengujian menunjukkan bahwa 34 dari 40 butir pernyataan memenuhi kriteria validitas dengan nilai signifikansi $p < 0,05$, sehingga 34 butir tersebut digunakan dalam pengukuran penelitian. Sementara itu, hasil pengujian reliabilitas menghasilkan koefisien *Cronbach's Alpha* sebesar 0,853. Nilai tersebut menunjukkan konsistensi internal instrumen yang baik dan mendukung penggunaannya untuk mengukur *self-awareness* peserta didik secara konsisten (Sobiri & Nashrullah, 2026). Selain angket, penelitian ini menggunakan modul pembelajaran menulis cerita keislaman sebagai perangkat intervensi pada kelompok eksperimen. Modul tersebut dirancang untuk memandu peserta didik dalam mengidentifikasi pengalaman kehidupan pribadi, mengembangkan pengalaman tersebut menjadi cerita naratif, melakukan refleksi terhadap emosi dan perilaku, serta menghubungkan pengalaman personal dengan nilai-nilai keislaman. Hasil tulisan peserta didik juga dikumpulkan sebagai data pendukung untuk memberikan konteks interpretatif terhadap perubahan skor *self-awareness* yang diperoleh melalui angket.

Prosedur penelitian dilaksanakan melalui tahapan persiapan, pelaksanaan intervensi, evaluasi, serta analisis dan pelaporan data (Dermawan & Hasibuan, 2025). Pada tahap persiapan, peneliti mengembangkan perangkat pembelajaran menulis cerita keislaman, menyusun instrumen pengukuran *self-awareness*, dan melakukan pengujian validitas serta reliabilitas instrumen. Peneliti juga mempersiapkan mekanisme pelaksanaan pembelajaran pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol agar proses pengumpulan data dapat berlangsung secara sistematis. Pada tahap pelaksanaan, kedua kelompok terlebih dahulu diberikan *pretest* menggunakan angket *self-awareness* untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi awal peserta didik sebelum intervensi pembelajaran dilaksanakan. Selanjutnya, kelompok eksperimen mengikuti pembelajaran menulis cerita keislaman melalui kegiatan yang mengintegrasikan pengalaman personal, ekspresi naratif, refleksi emosional, evaluasi perilaku, dan pemaknaan nilai-nilai keislaman. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik diarahkan untuk mengembangkan cerita berdasarkan pengalaman kehidupan mereka, mengidentifikasi perasaan dan respons terhadap berbagai situasi, serta merefleksikan hubungan antara pengalaman pribadi dan prinsip-prinsip moral Islam. Sebaliknya, kelompok kontrol mengikuti pembelajaran menulis konvensional sesuai dengan praktik pembelajaran yang diterapkan di sekolah

tanpa penerapan intervensi khusus berupa penulisan naratif reflektif berbasis pengalaman personal dan internalisasi nilai-nilai keislaman.

Setelah seluruh rangkaian pembelajaran selesai dilaksanakan, kedua kelompok diberikan *posttest* menggunakan instrumen angket yang sama dengan pengukuran awal. Pengukuran akhir ini bertujuan mengidentifikasi perubahan tingkat *self-awareness* peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Dengan menggunakan instrumen yang sama pada kedua waktu pengukuran, peneliti dapat membandingkan skor awal dan skor akhir, baik pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. Selain data kuantitatif yang diperoleh dari angket, hasil tulisan cerita keislaman peserta didik pada kelompok eksperimen dikumpulkan dan ditelaah sebagai data pendukung. Telaah terhadap hasil tulisan diarahkan untuk mengidentifikasi bentuk ekspresi pengalaman personal, pengenalan emosi, refleksi perilaku, serta pemaknaan nilai-nilai keislaman yang muncul dalam narasi peserta didik. Data pendukung tersebut digunakan untuk memperkaya interpretasi terhadap hasil pengukuran kuantitatif, bukan sebagai pengganti pengukuran utama *self-awareness*.

Analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak statistik *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS), versi 22. Analisis diawali dengan statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik distribusi skor *self-awareness* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, baik sebelum maupun sesudah perlakuan. Statistik deskriptif mencakup nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi (*standard deviation*), skor minimum, dan skor maksimum. Selanjutnya, dilakukan pengujian asumsi statistik yang meliputi uji normalitas dan homogenitas varians. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui distribusi data yang menjadi dasar pemilihan teknik statistik inferensial, sedangkan uji homogenitas digunakan untuk mengidentifikasi kesamaan varians antara kedua kelompok. Mengingat jumlah peserta dalam setiap kelompok relatif kecil ($n = 13$), pengujian normalitas dilakukan dengan mempertimbangkan uji Shapiro–Wilk sebagai salah satu prosedur yang sesuai untuk ukuran sampel kecil.

Setelah pengujian asumsi dilakukan, pengujian hipotesis dilaksanakan menggunakan teknik statistik inferensial. *Paired-samples t-test* digunakan untuk menguji perbedaan skor *self-awareness* antara *pretest* dan *posttest* pada masing-masing kelompok, sedangkan *independent-samples t-test* digunakan untuk membandingkan perubahan skor antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol (Setyowati & Syafi, 2025). Perbandingan perubahan skor dilakukan dengan menghitung selisih antara skor *posttest* dan *pretest* pada masing-masing peserta didik, sehingga dapat diketahui apakah peningkatan *self-awareness* pada kelompok eksperimen berbeda secara signifikan dari kelompok kontrol. Apabila asumsi parametrik tidak terpenuhi, analisis alternatif nonparametrik dipertimbangkan sesuai dengan karakteristik distribusi data. Seluruh pengujian hipotesis menggunakan taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0{,}05$). Hipotesis alternatif (H_1) didukung apabila nilai signifikansi $p < 0{,}05$, yang menunjukkan adanya perbedaan

perubahan *self-awareness* yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi $p \geq 0{,}05$, data penelitian tidak memberikan bukti statistik yang cukup untuk menolak hipotesis nol (H_0). Dengan demikian, penilaian efektivitas pembelajaran menulis cerita keislaman didasarkan terutama pada perbedaan perubahan skor antara kedua kelompok, bukan semata-mata pada peningkatan skor dalam kelompok eksperimen. Hasil analisis statistik selanjutnya diinterpretasikan dengan mempertimbangkan konteks pelaksanaan pembelajaran dan temuan dari telaah hasil tulisan peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kontribusi pembelajaran menulis cerita keislaman terhadap pengembangan *self-awareness* remaja.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Penelitian ini bertujuan menguji efektivitas pembelajaran menulis cerita keislaman dalam meningkatkan *self-awareness* remaja pada sekolah Islam berbasis asrama di Kota Tarakan, Kalimantan Utara. Pengujian dilakukan dengan membandingkan perubahan skor *self-awareness* antara kelompok eksperimen yang memperoleh pembelajaran menulis cerita keislaman dan kelompok kontrol yang mengikuti pembelajaran menulis konvensional. Jumlah keseluruhan peserta penelitian adalah 26 siswa, yang terdiri atas 13 siswa pada kelompok eksperimen dan 13 siswa pada kelompok kontrol. Pengukuran dilakukan dua kali, yaitu sebelum perlakuan (*pretest*) dan setelah perlakuan (*posttest*).

Hasil Uji Prasyarat Analisis

Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, data penelitian terlebih dahulu dianalisis melalui uji normalitas dan homogenitas untuk memastikan kesesuaian penggunaan statistik parametrik. Uji normalitas menggunakan Shapiro–Wilk karena jumlah peserta pada setiap kelompok relatif kecil, yaitu 13 siswa. Pengujian dilakukan terhadap skor *pretest* dan *posttest* pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh data memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, tidak terdapat bukti statistik yang menunjukkan penyimpangan distribusi normal pada data penelitian sehingga asumsi normalitas dapat diterima.

Selanjutnya, uji homogenitas dilakukan menggunakan Levene's Test terhadap skor *posttest*. Hasil pengujian menghasilkan nilai Levene Statistic sebesar 1,430 dengan signifikansi 0,244 ($p > 0{,}05$). Temuan tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan varians yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Dengan demikian, asumsi homogenitas varians terpenuhi untuk analisis perbandingan skor akhir menggunakan *independent-samples t-test* dengan asumsi varians sama.

Perubahan Skor Self-Awareness pada Kelompok Eksperimen dan Kontrol

Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan adanya perbedaan peningkatan skor *self-awareness* antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen mengalami peningkatan rata-rata skor dari 79,54 pada *pretest* menjadi 120,15 pada *posttest*. Sementara itu, kelompok kontrol mengalami peningkatan dari 65,92 menjadi 68,85. Perbandingan hasil pengukuran tersebut disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Perbandingan Rata-Rata Skor Self-Awareness pada Kelompok Eksperimen dan Kontrol

Kelompok	**N**	**Pre-Test (M)**	**Post-Test (M)**	**Peningkatan**
Eksperimen	13	79,54	120,15	40,61
Kontrol	13	65,92	68,85	2,93

Berdasarkan Tabel 1, kelompok eksperimen mengalami peningkatan rata-rata sebesar 40,61 poin, sedangkan kelompok kontrol hanya mengalami peningkatan sebesar 2,93 poin. Dengan demikian, selisih peningkatan rata-rata antara kedua kelompok mencapai 37,68 poin. Secara deskriptif, hasil tersebut memperlihatkan bahwa peserta didik yang mengikuti pembelajaran menulis cerita keislaman menunjukkan peningkatan *self-awareness* yang jauh lebih besar dibandingkan peserta didik yang mengikuti pembelajaran konvensional.

Perbedaan peningkatan tersebut memberikan indikasi empiris bahwa pembelajaran menulis cerita keislaman berpotensi menjadi strategi pedagogis untuk mengembangkan kesadaran diri remaja. Meskipun demikian, kesimpulan mengenai efektivitas intervensi tetap perlu didasarkan pada pengujian statistik inferensial, bukan hanya perbandingan rata-rata.

Hasil Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis pertama dilakukan menggunakan *paired-samples t-test* untuk mengetahui perbedaan skor *self-awareness* sebelum dan sesudah perlakuan pada kelompok eksperimen. Hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata skor meningkat dari 79,54 menjadi 120,15 dengan nilai $t = 10{,}436$, $df = 12$, dan $p < 0{,}001$. Hasil tersebut menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara skor sebelum dan sesudah pembelajaran menulis cerita keislaman.

Pada kelompok kontrol, hasil *paired-samples t-test* juga menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara skor *pretest* dan *posttest*. Rata-rata skor meningkat dari 65,92 menjadi 68,85 dengan nilai $t = 2{,}914$, $df = 12$, dan $p = 0{,}013$. Namun, peningkatan pada kelompok kontrol jauh lebih kecil dibandingkan kelompok eksperimen. Perbandingan hasil pengujian kedua kelompok disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Paired-Samples T-Test pada Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Kelompok	Pre-test (M)	Post-test (M)	t	Df	Sig. (2-tailed)
Eksperimen	79,54	120,15	10,436	112	<0,001
Kontrol	65,92	68,85	2.914	2	0,013

Tabel 2 memperlihatkan bahwa kedua kelompok mengalami peningkatan skor yang signifikan secara statistik. Akan tetapi, besarnya peningkatan pada kelompok eksperimen jauh melampaui kelompok kontrol. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan *self-awareness* berkaitan dengan berlangsungnya kegiatan pembelajaran secara umum dan sekaligus juga memberikan indikasi mengenai kontribusi pendekatan menulis cerita keislaman yang diterapkan pada kelompok eksperimen.

Pengujian selanjutnya dilakukan menggunakan *independent-samples t-test* untuk membandingkan skor *posttest* antara kedua kelompok. Hasil analisis menunjukkan bahwa kelompok eksperimen memperoleh rata-rata skor 120,15 dengan standar deviasi 9,60, sedangkan kelompok kontrol memperoleh rata-rata 68,85 dengan standar deviasi 6,01. Hasil pengujian menghasilkan nilai $t = 16,333$, $df = 20,158$, dan $p < 0,001$. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa skor *self-awareness* setelah perlakuan pada kelompok eksperimen secara statistik lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol.

Tabel 3. Hasil Uji Independent-Samples T-Test Skor Posttest Self-Awareness

Kelompok	N	Mean	SD	t	df	Sig. (2-tailed)
Eksperimen	13	120,15	9,60	16,333	20,158	<0,001
Kontrol	13	68,85	6,01			

Hasil Tabel 3 menunjukkan perbedaan rata-rata skor *posttest* sebesar 51,30 poin antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Perbedaan tersebut signifikan secara statistik ($p < 0,001$). Terdapat bukti empiris bahwa peserta didik yang mengikuti pembelajaran menulis cerita keislaman memiliki skor *self-awareness* akhir yang lebih tinggi dibandingkan peserta didik yang mengikuti pembelajaran konvensional.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa pembelajaran menulis cerita keislaman berkaitan dengan peningkatan *self-awareness* yang lebih besar pada kelompok eksperimen. Meskipun kelompok kontrol juga mengalami peningkatan, perubahan skor pada kelompok eksperimen jauh lebih tinggi. Hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa pembelajaran menulis cerita keislaman berpengaruh terhadap peningkatan *self-awareness* memperoleh dukungan empiris dari hasil penelitian ini.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran menulis cerita keislaman memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan *self-awareness* remaja pada sekolah Islam berbasis asrama di Kota Tarakan. Peningkatan rata-rata skor kelompok eksperimen dari 79,54 menjadi 120,15 memperlihatkan perubahan yang substansial setelah peserta didik mengikuti pembelajaran menulis cerita keislaman. Sebaliknya, kelompok kontrol hanya mengalami peningkatan dari 65,92 menjadi 68,85. Perbedaan perubahan tersebut mengindikasikan bahwa pembelajaran menulis yang mengintegrasikan pengalaman personal, refleksi diri, dan nilai-nilai keislaman memiliki potensi lebih besar dalam mengembangkan kesadaran diri dibandingkan pembelajaran menulis konvensional.

Temuan ini penting karena *self-awareness* merupakan salah satu kemampuan psikologis yang berperan dalam pembentukan identitas, pengelolaan emosi, pengendalian perilaku, dan pengambilan keputusan pada masa remaja. Pada fase perkembangan tersebut, individu menghadapi berbagai perubahan psikologis dan sosial yang menuntut kemampuan untuk memahami dirinya sendiri serta menyesuaikan perilakunya dengan lingkungan. Pembelajaran yang memberikan ruang bagi remaja untuk mengenali pengalaman, memahami perasaan, dan mengevaluasi tindakan memiliki relevansi penting bagi pengembangan kompetensi sosial emosional.

Penjelasan terhadap peningkatan tersebut adalah karakteristik pembelajaran menulis cerita keislaman yang menempatkan peserta didik sebagai penghasil teks dan sekaligus juga sebagai subjek yang secara aktif merefleksikan pengalaman kehidupannya. Melalui aktivitas menulis, peserta didik diarahkan untuk mengidentifikasi peristiwa yang pernah dialami, mengenali emosi yang muncul, memahami respons terhadap situasi tertentu, serta mengevaluasi tindakan berdasarkan nilai-nilai keislaman. Kegiatan menulis berkembang menjadi proses pembelajaran reflektif yang memungkinkan peserta didik memahami hubungan antara pengalaman, pikiran, perasaan, nilai, dan perilaku (Thobroni & Aliyah, 2026).

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Jayanti dan Illah Abdul (2025) yang menunjukkan bahwa pembelajaran menulis cerita Islami dapat mendukung penguatan karakter dan internalisasi nilai-nilai keislaman pada peserta didik. Penelitian ini memperluas perspektif tersebut dengan menunjukkan bahwa aktivitas menulis cerita keislaman juga berkaitan dengan peningkatan *self-awareness*. Pengintegrasian nilai-nilai keislaman ke dalam pembelajaran menulis berorientasi pada penguasaan materi dan pembentukan karakter secara umum, sekaligus juga dapat diarahkan pada pengembangan kemampuan individu dalam memahami dan mengevaluasi dirinya sendiri (Jayanti & Illah Abdul, 2025).

Selain itu, proses tersebut dapat juga dijelaskan melalui konsep *expressive writing*. Menulis ekspresif memberikan kesempatan kepada individu untuk

mengungkapkan pengalaman personal, mengorganisasi pikiran, dan mengolah emosi melalui bahasa. Hamzah dan Pratiwi (2025) menjelaskan bahwa aktivitas menulis ekspresif dan reflektif dapat membantu peserta didik mengenali pengalaman pribadi serta meningkatkan kesadaran terhadap kondisi dirinya. Ketika pengalaman yang sebelumnya hanya tersimpan dalam ingatan dituangkan menjadi sebuah narasi, individu memperoleh kesempatan untuk mengambil jarak dari pengalaman tersebut dan melihatnya melalui perspektif yang lebih reflektif (Hamzah & Pratiwi, 2025).

Proses tersebut juga didukung oleh pandangan Saputra (2023) yang menempatkan narasi sebagai sarana pemaknaan pengalaman. Penulisan cerita memungkinkan peserta didik mengingat peristiwa dan sekaligus juga mengorganisasi pengalaman ke dalam hubungan kronologis, memahami penyebab dan akibat, serta mengidentifikasi makna yang terkandung di dalamnya. Proses tersebut dapat membantu remaja memahami mengapa suatu peristiwa menimbulkan respons emosional tertentu, bagaimana tindakan mereka memengaruhi orang lain, dan perubahan perilaku apa yang perlu dilakukan pada masa mendatang (Saputra, 2023).

Sejalan dengan itu, Aliyah et al. (2023) menunjukkan relevansi aktivitas reflektif dalam membantu individu memahami pengalaman dan kondisi dirinya. Menulis cerita keislaman dapat dipahami sebagai proses yang mempertemukan ekspresi pengalaman, pengorganisasian kognitif, dan evaluasi personal. Ketiganya memberikan landasan bagi pengembangan kesadaran terhadap emosi, pemahaman diri, dan pengendalian perilaku. Meskipun demikian, hasil penelitian ini tidak secara langsung mengukur mekanisme psikologis tersebut secara terpisah. Penjelasan tersebut merupakan interpretasi teoretis terhadap perubahan skor *self-awareness* yang ditemukan (Aliyah et al., 2023).

Selain melalui mekanisme refleksi pengalaman, pembelajaran menulis cerita keislaman memiliki karakteristik khusus karena mengintegrasikan nilai-nilai moral dan spiritual Islam. Peserta didik diarahkan untuk menceritakan pengalaman dan sekaligus juga menghubungkannya dengan nilai kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, rasa syukur, kepedulian, dan penghormatan terhadap sesama. Nilai-nilai tersebut menjadi kerangka evaluatif memahami pengalaman dan mempertimbangkan tindakan yang lebih baik. Kesadaran diri dimaknai sebagai kemampuan mengenali keadaan psikologis dan juga sebagai kemampuan menyadari hubungan antara pikiran, perasaan, tindakan, dan tanggung jawab moral.

Temuan ini relevan dengan pandangan Widiatmoko dan Ardini (2018) mengenai hubungan kesadaran diri dengan pengelolaan ego dan perilaku individu melalui perspektif analisis transaksional. Pemahaman terhadap dinamika ego *Parent*, *Adult*, dan *Child* dapat membantu individu mengenali pola respons yang memengaruhi interaksi sosial dan pengambilan keputusan. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, aktivitas menulis reflektif memberikan kesempatan bagi

peserta didik untuk meninjau kembali respons emosional dan perilakunya. Melalui evaluasi pengalaman berdasarkan nilai-nilai keislaman, peserta didik diharapkan dapat mengembangkan respons yang lebih bijaksana dan bertanggung jawab. Pembelajaran menulis cerita keislaman dapat menjadi ruang pedagogis untuk mempertemukan kesadaran psikologis dengan kesadaran moral (Widiatmoko & Ardini, 2018).

Konteks sekolah Islam berbasis asrama juga memberikan dimensi tersendiri terhadap temuan penelitian ini. Lingkungan pendidikan berasrama memiliki karakteristik berupa intensitas interaksi sosial, pembiasaan aktivitas keagamaan, kepatuhan terhadap aturan, dan kehidupan bersama dalam komunitas pendidikan. Peserta didik menjalani berbagai pengalaman yang menuntut kemampuan mengelola emosi, menyesuaikan diri, menghargai orang lain, dan bertanggung jawab terhadap perilakunya. Pembelajaran menulis cerita keislaman dapat berfungsi sebagai ruang refleksi terhadap pengalaman yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Nurtianty (2024) menjelaskan pentingnya lingkungan pendidikan Islam dalam mendukung internalisasi nilai-nilai religius melalui pembiasaan kehidupan sehari-hari. Pembelajaran menulis cerita keislaman memberikan peluang untuk menghubungkan pembiasaan tersebut dengan kesadaran personal peserta didik. Nilai religius yang sebelumnya dipelajari melalui kegiatan pendidikan dan kehidupan asrama dapat direfleksikan kembali melalui pengalaman konkret dalam bentuk tulisan. Proses tersebut memungkinkan nilai-nilai keislaman dipahami sebagai pengetahuan normative dan sekaligus juga dipertimbangkan dalam mengevaluasi pengalaman dan menentukan tindakan (Nurtianty, 2024).

Hasil penelitian lain yang juga memiliki relevansi dengan kajian mengenai kesadaran diri dalam kehidupan santri yang menunjukkan bahwa *self-awareness* berperan dalam membantu peserta didik menyesuaikan diri terhadap aturan, lingkungan sosial, dan pembentukan karakter Islami (Bariroh, 2026). Sementara itu, kajian lain menekankan pentingnya kesadaran diri dalam pengendalian perilaku dan pengambilan keputusan berdasarkan nilai-nilai agama (Harahap, 2024). Kedua perspektif tersebut memperkuat argumentasi bahwa pengembangan *self-awareness* merupakan bagian penting dari pendidikan remaja di lingkungan sekolah Islam berbasis asrama.

Selain itu, Abdullah (2025) menjelaskan bahwa lingkungan pendidikan berbasis asrama berkontribusi terhadap pembentukan kemampuan pengelolaan diri melalui pembiasaan nilai-nilai religius. Temuan penelitian ini memberikan pengembangan terhadap perspektif tersebut dengan menempatkan aktivitas menulis sebagai strategi pembelajaran yang dapat memperkuat refleksi terhadap nilai-nilai yang telah dibiasakan. Pendidikan religius dan pembelajaran bahasa dapat saling melengkapi dalam mendukung perkembangan psikologis dan pembentukan karakter peserta didik.(Abdullah, 2025)

Kontribusi penting penelitian ini terletak pada integrasi pembelajaran bahasa Indonesia dengan pengembangan kompetensi sosial emosional. Pembelajaran menulis pada umumnya diarahkan pada kemampuan mengembangkan gagasan, menyusun struktur teks, memilih kosakata, dan menerapkan kaidah kebahasaan (Dewi, 2025). Penelitian ini menawarkan perluasan fungsi pembelajaran menulis melalui integrasi pengalaman personal dan refleksi nilai keislaman. Dengan pendekatan tersebut, aktivitas menulis menghasilkan produk berupa teks naratif dan juga menyediakan kesempatan bagi peserta didik untuk mengenali dan mengevaluasi pengalaman dirinya.

Integrasi tersebut memperlihatkan bahwa literasi dapat dikembangkan sebagai praktik pedagogis yang menghubungkan kompetensi berbahasa, perkembangan psikologis, dan pembentukan karakter. Ketika peserta didik menulis pengalaman yang berkaitan dengan konflik pribadi, hubungan keluarga, persahabatan, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kehidupan keagamaan, mereka memperoleh kesempatan untuk memahami kompleksitas pengalaman sosialnya. Melalui refleksi naratif, peserta didik dapat mengembangkan kemampuan mengidentifikasi permasalahan, memahami perspektif orang lain, dan mempertimbangkan konsekuensi dari tindakan yang dilakukan. Pembelajaran menulis cerita keislaman berpotensi memberikan kontribusi terhadap pengembangan literasi sekaligus kompetensi sosial emosional remaja.

Temuan ini sekaligus memperluas penelitian sebelumnya yang lebih banyak menempatkan *expressive writing*, refleksi diri, dan pengembangan kesadaran diri dalam perspektif psikologi atau konseling. Penelitian ini mengembangkan perspektif tersebut melalui pendekatan pedagogis dengan mengintegrasikan aktivitas menulis naratif, pengalaman kehidupan remaja, dan nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran bahasa. Kontribusi tersebut menunjukkan bahwa pengembangan *self-awareness* tidak harus ditempatkan secara eksklusif dalam layanan psikologis atau konseling, tetapi dapat diintegrasikan ke dalam kegiatan pembelajaran yang relevan dengan perkembangan peserta didik.

Dari sisi implementasi, hasil penelitian ini memiliki implikasi bagi guru bahasa Indonesia di sekolah Islam berbasis asrama. Guru dapat mengembangkan pembelajaran menulis yang berorientasi pada struktur teks dan ketepatan penggunaan bahasa, sekaligus juga memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengeksplorasi pengalaman personal. Tema cerita dapat dikembangkan berdasarkan pengalaman sehari-hari, seperti kejujuran, tanggung jawab, persahabatan, hubungan dengan orang tua, kedisiplinan, kesabaran, rasa syukur, dan kepedulian terhadap sesama. Melalui kegiatan menulis, diskusi, dan refleksi, peserta didik dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan pengalaman sekaligus memahami nilai yang terkandung di dalamnya.

Implikasi berikutnya berkaitan dengan pengembangan layanan Bimbingan dan Konseling (BK). Guru BK dapat memanfaatkan kegiatan menulis cerita keislaman sebagai salah satu strategi pendukung dalam layanan bimbingan

klasikal, bimbingan kelompok, maupun konseling kelompok. Aktivitas menulis reflektif dapat digunakan untuk membantu peserta didik mengenali emosi, memahami potensi dan keterbatasan diri, mengevaluasi pengalaman, serta mempertimbangkan alternatif penyelesaian masalah berdasarkan nilai-nilai keislaman. Kegiatan literasi dapat menjadi bagian dari strategi preventif dan pengembangan diri dalam layanan BK.

Hasil tulisan peserta didik juga berpotensi dimanfaatkan sebagai sumber informasi pendukung dalam asesmen non-tes. Melalui penelaahan narasi, guru BK dapat memperoleh gambaran mengenai tema pengalaman yang diungkapkan, bentuk refleksi diri, nilai-nilai yang dianggap penting, dan persoalan sosial yang muncul dalam cerita. Namun, hasil tulisan tidak dapat digunakan sebagai satu-satunya dasar untuk menyimpulkan kondisi psikologis atau menetapkan diagnosis peserta didik. Pemanfaatannya perlu disertai prinsip kerahasiaan, persetujuan peserta didik, dan triangulasi dengan sumber informasi lain apabila diperlukan. Pemanfaatan tulisan sebagai media refleksi tetap memperhatikan etika pendidikan dan perlindungan peserta didik.

Meskipun memberikan temuan yang menjanjikan, hasil penelitian ini perlu diinterpretasikan dengan mempertimbangkan beberapa keterbatasan metodologis. Pertama, jumlah peserta penelitian relatif kecil, yaitu 26 siswa, sehingga generalisasi hasil terhadap populasi remaja yang lebih luas perlu dilakukan secara hati-hati. Kedua, penggunaan desain kuasi eksperimen tanpa randomisasi individual sepenuhnya memungkinkan adanya perbedaan karakteristik awal antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hal ini terlihat dari perbedaan rata-rata skor *pretest*, yaitu 79,54 pada kelompok eksperimen dan 65,92 pada kelompok kontrol. Perbedaan skor *posttest* perlu ditafsirkan dengan mempertimbangkan kondisi awal kedua kelompok. Ketiga, pengukuran *self-awareness* menggunakan angket memberikan gambaran berdasarkan respons peserta didik terhadap pernyataan instrumen, sehingga belum sepenuhnya menggambarkan seluruh dinamika kesadaran diri dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian selanjutnya dapat melibatkan jumlah sampel yang lebih besar, pengukuran tindak lanjut, observasi, wawancara, dan analisis tulisan secara sistematis untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai mekanisme perubahan *self-awareness*.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran menulis cerita keislaman merupakan pendekatan pedagogis yang potensial dalam meningkatkan *self-awareness* remaja di sekolah Islam berbasis asrama. Peningkatan skor yang lebih besar pada kelompok eksperimen dibandingkan kelompok kontrol memperlihatkan kontribusi positif intervensi yang mengintegrasikan literasi naratif, refleksi pengalaman, dan internalisasi nilai-nilai keislaman. Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran bahasa dapat dikembangkan melampaui pencapaian kompetensi akademik dengan memberikan ruang bagi perkembangan psikologis, kesadaran moral, dan kompetensi sosial emosional peserta didik.

Penutup

Pembelajaran menulis cerita keislaman menunjukkan kontribusi positif dan signifikan terhadap peningkatan self-awareness remaja di sekolah Islam berbasis asrama di Kota Tarakan. Rata-rata skor kelompok eksperimen meningkat dari 79,54 menjadi 120,15, sedangkan kelompok kontrol meningkat dari 65,92 menjadi 68,85. Hasil uji statistik menunjukkan peningkatan signifikan pada kelompok eksperimen dan perbedaan signifikan antara skor akhir kedua kelompok. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran menulis cerita keislaman berpotensi menjadi strategi pembelajaran bahasa yang mendukung pengembangan kesadaran diri remaja.

Pembelajaran ini mengintegrasikan kegiatan menulis naratif, refleksi pengalaman personal, dan nilai-nilai keislaman. Guru dapat menerapkannya melalui tema yang dekat dengan kehidupan remaja dan memberi ruang bagi peserta didik untuk merefleksikan pengalaman serta perilakunya. Sekolah dapat mendukung penerapan tersebut melalui kolaborasi guru bahasa Indonesia, guru Bimbingan dan Konseling, wali asrama, dan pendidik agama. Dalam layanan bimbingan dan konseling, tulisan reflektif dapat digunakan sebagai sumber informasi pendukung dengan tetap memperhatikan kerahasiaan, persetujuan peserta didik, dan etika layanan.

Penelitian selanjutnya perlu melibatkan sampel dan konteks sekolah yang lebih beragam, menggunakan pengukuran tindak lanjut untuk menilai keberlanjutan perubahan, serta mengombinasikan data kuantitatif dan kualitatif untuk menjelaskan proses yang mendasari peningkatan self-awareness. Pengembangan instrumen yang mengukur dimensi kesadaran diri secara lebih spesifik juga diperlukan.

Referensi

Abdullah, Z. A. H. (2025). *Peran Pembina Asrama Dalam Pembentukan Karakter Religius Santri Di Pondok Pesantren DDI Galla Raya Kabupaten Pangkep*.

Aliyah, U., Wibowo, M. E., Purwanto, E., & Sunawan. (2023). *Model Bimbingan kelompok berbasis Kombinasi Motivasi Trisula dengan Social Emotional Learning untu Meningkatkan Motivasi berprestasi Siswa SMP*. Lasbang Akademika.

Alsi, I., Husaini, M. Y., & Nugraha, R. mulya. (2026). *Internalisasi Nilai-Nilai Kurikulum Cinta melalui Kegiatan Menulis Sebagai Pendekatan Pendidikan karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam: Sebuah Kajian Konseptual*. *2*(1), 39–57.

Anantasia, G. (2025). *Metodologi Penelitian Quasi Eksperimen*. 47–56.

Atiqah, N., Sulhan, A., Ardaniah, N. H., & Rahmadi, M. S. (2024). Periodisasi Perkembangan Anak Pada Masa Remaja: Tinjaunan Psikologi. *Behaviour: Jurnal Pendidikan Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, *1*(1), 9–36.

Bariroh, M. F. (2026). *Peran Wali Asuh dalam Meningkatkan Self-Awareness Santri melalui Pendekatan Humanistik berbasis Share to Care*. *9*(April).

Dermawan, H., & Hasibuan, A. (2025). *Metode Penelitian Eksperimen : Prinsip , Prosedur , dan Aplikasi dalam Penelitian Ilmiah*. 4–7.

Dewi, A. C. (2025). *Pendekatan Pedagogis dalam Pengajaran Menulis Bahasa Indonesia : Telaah Literatur Empiris dan Teoretis*. *1*(6), 35–46.

Dinilhaq, N. A., Amelia, Y., Arini, A., & Hidayatullah, R. (2025). *Populasi dan Sampel dalam Penelitian Pendidikan : Memahami Perbedaan , Implikasi , dan Strategi Pemilihan yang Tepat*.

Fluerentin, E. (2014). Latihan Kesadaran Diri (Self Awarness) Dan Kaitannya Dengan Penumbuhan Karakter. *Jurnal Inspirasi Pendidikan, 1(1).* https://doi.org/https://doi.org/10.21067/jip.v1i1.472

Hamzah, A. N., & Pratiwi, Y. (2025). *Membangun Kesadaran Diri (Self-Awareness) Santri Melalui Strategi Menulis CERITA (Cerpen Ekspresif , Reflektif , dan*. *11*(4), 5091–5098.

Harahap, M. Y. (2024). *Internalisasi Mujahadah An-Nafs (Pengendalian Diri) dalam Memperkuat Akhlakul Karimah Peserta Didik*. *7*(2), 155–166. https://doi.org/110.32528/tarlim.v7i2.2308

Heriyah. (2023). *Model Layanan Informasi Pengembangan Pribadi Berbasis Flibbook Untuk Meningkatkan Kesadaran Diri Remaja Akhir*.

Herwana, R. A., & Primanita, R. Y. (2025). *Hubungan Intensitas Penggunaan Media Sosial Dengan Self-Awareness*. *5*(1998), 6081–6088.

Jayanti, A. W. Di, & Illah Abdul, M. (2025). Optimalisasi Pembelajaran Sastra Dengan Media Cerita Islami Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis. *Jurnal Bahasa Indonesia*, *3*(1), 61–72.

Meilani, T. A., Apriliyani, I., & Andini, A. (2025). *Hubungan Regulasi EmosiDengan Self Awareness Pada Remaja di SMPNegeri 1 Sumbang*. *11*(September), 213–225.

Mustofa, M. H. (2025). *Pengaruh kecerdasan Emosional Self- Awarness Terhadap Kemampuan Bernalar Kritis Siswa Kelas VIII Pada Pembelajaran PAI Di SMP N 1 Reban Kabupaten Batang*.

Nurtianty, T. (2024). *Pola Asuh Pembina Asrama (Barding School) Dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa SMP Insan Cendekia Madani Serpong Tangerang Selatan*.

Saputra, H. (2023). *The Influence Of Reflective Learning Models On Students' Historical Empathy Ability* (Issue 2).

Sobiri, M., & Nashrullah. (2026). *Analisis Validitas Dan Reliabilitas Instrumen Penelitian Dalam Pendekatan Kuantitatif*. *2*(1), 1048–1057.

Susanto, A. D., & Yuliantika, K. (2025). *Integrasi Konseling Islam Dalam Penguatan Self Awarness Untuk Mewujudkan Keharmonisan Keluarga*. https://doi.org/10.14421/his

Thobroni, M., & Aliyah, U. (2026). *Poetry writing as a counseling intervention to enhance self-talk ability among junior high school students*. *7*.

Widiatmoko, M., & Ardini, F. M. (2018). *Pendekatan Konseling Analisis Transaksional untuk Mengembangkan Kesadaran Diri Remaja*. *4*(2), 99–108. https://doi.org/10.30653/003.201842.50.